

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama dan Kebudayaan merupakan dua sisi dalam kehidupan manusia, keduanya memberikan pengaruh yang timbal balik. Agama mendefinisikan budaya, budaya membingkai agama. Dalam sejarah perkembangannya manusia memahami agama sesuai dengan budaya tempat dimana ia tumbuh dan berkembang.¹ Budaya perkotaan² merupakan kebudayaan yang paling sekuler sekaligus paling religius.³ Tren masyarakat perkotaan dalam beragama berubah, sehingga agama⁴ dan identitas keberagamaan pun ikut berubah.⁵ Masyarakat perkotaan dengan budaya globalnya menghasilkan gerakan keagamaan yang baru⁶, identitas keagamaan, dan makna hidup yang juga baru⁷. Batas-batas kehidupan semakin memudar. Antara satu aspek dengan aspek lainnya semakin samar. Kompleksitas di dalam relasi

¹ Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan dalam konteks perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm 11.

² Masyarakat kontemporer merupakan masyarakat teknologi, ia menghasilkan suatu kondisi masyarakat yang disebut dengan VUCA (*volatile, uncertainty, complex, ambiguous*). *Volatile* bermakna sementara dan berubah-ubah, *uncertainty* artinya tidak pasti, *complex* diartikan dengan rumit, *ambiguous* berarti ambigu atau multitafsir mengikuti pola yang wikinomics (terbuka, peering, berbagi, bertindak global). John Tapscott & William, *Wikinomics*, Jakarta: BIP, 2016)

³ George M. Thomas, *The Cultural And Religious Character of World Society. In International Studies in Religion And Society. Edited by Peter Beyer & Iory Beaman* (Leiden: Boston, 2007). Hlm. 35.

⁴ Dewasa ini orang bahkan sulit untuk menentukan definisi yang tepat bagi agama. David R. Loy menulis: "*Religion is notoriously difficult to define. If, however, we adopt a functionalist view and understand religion as what grounds us by teaching us what the world is, and what our rôle in the world is, then it becomes obvious that traditional religions are fulfilling this role less and less, because that function is being supplanted—or overwhelmed—by other belief-systems and value-systems. Today the most powerful alternative explanation of the world is science, and the most attractive valuesystem has become consumerism. Their academic offspring is economics, probably the most influential of the "social sciences."*" David R. Loy, "*The Religion of the Market*," dalam *Journal of the American Academy of Religion*, Vol. 65, no. 2, Summer 1997), pp. 275

⁵ John H. Simpson, *Religion as identity and contestation, In International Studies in Religion And Society* (Leiden: Boston 2007). Edited by Peter Beyer & Iory Beaman. Hlm 121.

⁶ Elizabet Arwick, *Globalization And New Religious Movement, In International Studies in Religion And Society, Edited by Peter Beyer & Iory Beaman* (Leiden; Boston, 2007). Hlm 254. Lihat Roland Robertson (1985), "*the Revitalization of Societies, Modern religion, and Globalization*". In *Cult, culture and the law*. Edited by T. Robbins, Chico, CA. Scholar press, p 31-42.

⁷ Manuel Castell, *The Power Identity, with A new preface. The Information Age; economy, society, and Culture*. (UK: Wiley-Blackwell, 2010), p 5-12.

gama dan kebudayaan semakin kentara. Identitas keagamaan yang baru juga menghasilkan gerakan keagamaan yang juga baru, bagaimana agama difahami, diimani, disikapi dan dijalankan.⁸

Indonesia dengan keragaman budaya, bahasa, prinsip adat, ekspresi seni dan ideologinya bersilangan dan saling bertemu dengan agama. Pertemuan ini menjadikan agama menjadi hal yang paling kompleks di Indonesia.⁹ Semangat untuk menunjukkan identitas keislaman pun semakin menggelora hingga ke atribut dan cara berpakaian. Diksi hijrah¹⁰ tumbuh dan berkembang menjadi fenomena populisme beragama.¹¹ Semuanya menunjukkan gairah agama dalam intensitas verbal dan ritual yang semakin menguat dan meluas di tubuh umat dengan cara dan gerakannya masing-masing terutama di kota-kota besar di Indonesia, terutama di Kota Bandung.

Bandung, merupakan ibukota Jawa Barat, kota ini diasosiasikan dengan kemajuan dan segala kemoderenannya. Dalam sejarah Islam Indonesia, Bandung dikenal sebagai tempat gerakan reformis dan organisasi puritan Islam. Tahun 1923, sebuah organisasi lahir dan kemudian diberi nama Persatuan Islam (Persis).

⁸ Yasraf Amir Piliang & Jejen Jaelani, *Teori Budaya Kontemporer, Penjelajahan Tanda dan makna*. (Yogyakarta: Aurora, 2018). Hlm. 235.

⁹ Yasraf Amir Piliang & Jejen Jaelani, *Teori Budaya Kontemporer*,..... hlm 235.

¹⁰ Hijrah dalam sejarah Islam merupakan peristiwa pindahnya umat Islam dari Mekkah. Hijrah pertama dilakukan dari Mekkah menuju Abbisinia, hijrah kedua dari Mekkah ke Madinah. Kini istilah hijrah dipopulerkan oleh sebagian kalangan yang melakukan perubahan perilaku, dari perilaku yang masih dianggap jahiliyyah, kepada perilaku yang dianggap Islami. Dalam konteks istilah, maknanya berbeda dengan kisah hijrah Nabi dan sahabatnya. Hijrah yang dipakai saat ini adalah hijrah yang mengalami redefinisi. Hijrah saat ini didefinisikan sebagai pindah dari perilaku lama ke perilaku baru, pola pikir lama dan pola pikir baru. Hijrah menjadi sebuah tren gerakan yang populer, tidak hanya tindakan yang berubah, fisik juga ikut berubah, laki-laki memanjangkan jenggot ataupun perempuan yang tadinya hanya berjilbab menjadi bercadar. Hijrah ini terbagi menjadi dua kelompok, kelompok mapan (tua) dan kelompok pencari identitas (muda). Hasanudin Abdurakhman, *Dua Jenis Hijrah*, **Geotimes.co.id**. 18 Juli 2019. Hijrah juga bisa dimaknai, secara bahasa artinya pindah. Hijrah terbagi 2, yaitu hijrah makani (hijrah tempat) dan hijrah ma'nawi (hijrah spiritual) seperti hijrah dari malas menjadi taat, atau dari taat menjadi lebih taat. Lihat Rojaya, *Hijrah Dengan Dzikir Jahar Menurut Abah Anom*, **Majalah Sinthoris** hal.6, Edisi Oktober 2017/ Muharram 1439 H. Hijrah secara sosiologis bisa dimaknai sebagai transformasi, perubahan sosial ke arah kemungkinan hidup yang lebih baik. Jika dalam transformasi kaitannya dengan sikap mental yang kemudian ditautkan dengan dinamika sosio-kultural, maka dalam hijrah interaksi maknanya bukan melulu mental, nalar dan emosional namun juga pergerakan geografis seperti yang pernah dilakukan oleh Nabi. Lihat Asep Salahudin, *Hijrah: Transformasi Sosial dan Agenda Keumatan*, **Majalah Sinthoris** hal.8, Edisi Oktober 2017/ Muharram 1439 H.

¹¹ Haidar Nashir, *Renungan Idul Fitri, Mencerahkan Akal Budi*, Artikel Opini Harian Kompas 4 Juni 2019. Hlm 1.

Bandung juga dikenal sebagai kota pelajar dengan banyaknya perguruan tinggi maupun sekolah-sekolahnya. Sebelum Orde Baru tepatnya 1966 Bandung menjadi basis Gerakan Anti-Soekarno yang didukung oleh kelompok Islam, gerakan mahasiswa maupun kalangan militer. Tahun 1970an, Bandung menjadi pusat perhatian nasional dan internasional, ketika aktivitas mahasiswa Islam di masjid Salman ITB mengembangkan model dakwah kampus yang modern. Bandung menjadi embrio lahirnya berbagai macam gerakan, mulai dari gerakan politik hingga gerakan keagamaan.¹²

Saat ini salah satu bentuk gerakan keagamaan yang menunjukkan hal tersebut adalah Gerakan Pemuda Hijrah yang terdapat di kota Bandung.¹³ Pemuda Hijrah adalah nama yayasan yang menjadi payung gerakan pemuda hijrah. Gerakan Pemuda Hijrah atau dikenal juga dengan istilah *SHIFT*¹⁴ yang berpusat di kota Bandung ini, telah menjadi fenomena tersendiri di masyarakat karena menampilkan praktik dakwah keagamaan dengan gaya dan nuansa khas anak muda. Fenomena gerakan dakwah pemuda hijrah dalam merekrut generasi muda untuk taat beragama dengan menggunakan pendekatan yang kreatif, yakni strategi komunikasi persuasif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui strategi komunikasi yang persuasif, materi agama bisa difahami oleh para pemuda dengan baik tanpa mengurangi esensi ajaran agama itu sendiri.¹⁵ Penggunaan bahasa keagamaan yang digabungkan dengan bahasa keseharian anak muda, seperti istilah “nongkrong bareng ustadz” untuk mengganti istilah pengajian, “*sharing night*”, “*ngabuburide*”, dan lainnya. Gerakan ini juga memperkenalkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dipadukan dengan lazimnya kegiatan anak muda, seperti aktivitas di alam terbuka,

¹² Rifki Rosyad . *A Quest for True Islam, A Study of The Islamic Resurgence Movement Among The Youth in Bandung*. (Australia; ANU Press, 1995) p. 1-3.

¹³ Penelitian sebelumnya tentang gerakan pemuda di kota Bandung oleh Rifki Rosyad yang merupakan Tesis *Australian National University* berjudul *A Quest for True Islam, A Study of The Islamic Resurgence Movement Among The Youth in Bandung*. Disertasi ini merupakan kelanjutan dari studi yang sudah dilakukan ini.

¹⁴ Artikel berjudul *Shariah, Dakwah, and Rock and Roll: pemuda Hijrah in Bandung*. www.Newmandala.com. *New Perspective on Southeast Asia*

¹⁵ Solihat, *Strategi Komunikasi persuasif pengurus gerakan Pemuda Hijrah dalam berdakwah*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016). Lihat juga Muttaqien, Effendi, Siddiq, *Pemuda Hijrah's Al Lathiif Effectiveness of Study Al Lathiif Mosque in the enhacement of Religious Awareness of Bandung Brigez Motorcycle Gang*. (Bandung, Universitas Islam Bandung, 2018).

ulin (jalan-jalan), dan lainnya yang semuanya adalah bentuk-bentuk kegiatan keagamaan namun dibungkus dalam kegiatan-kegiatan seperti terdapat pada budaya populer generasi muda.¹⁶

Gerakan ini dalam praktiknya, juga menggunakan berbagai media berbasis teknologi informasi dan komunikasi, termasuk aplikasi-aplikasi digital tertentu, untuk mempopulerkan kegiatannya, sekaligus menarik kalangan muda yang memang banyak menggunakan media dan aplikasi berbasis teknologi tersebut.¹⁷ Karena itu, gerakan ini dapat dengan mudah ditemukan pada berbagai media sosial (*social media*), ataupun pada kegiatan-kegiatan offline di tempat di mana anak muda banyak berkumpul.¹⁸ Gerakan Pemuda Hijrah ini adalah mengajak anak-anak muda untuk kembali pada agama beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.¹⁹ Gerakan yang dirintis oleh salah satunya adalah Hanan Attaki ini, dalam banyak kesempatan dakwahnya menekankan bahwa generasi muda saat ini sangat rentan untuk terbawa oleh perubahan-perubahan nilai ataupun budaya yang bisa mencerabut mereka dari nilai-nilai yang seharusnya sebagaimana terdapat dalam ajaran Islam. Bagi mereka, kondisi tersebut tidak bisa dibiarkan, karena akan membuat masyarakat, khususnya generasi muda semakin jauh tersesat. Namun demikian, mereka juga menyadari bahwa menarik minat anak muda untuk memperdalam agama adalah hal yang sulit, terutama karena mereka sudah terbiasa dengan pola hidup yang bebas, anomie sosial, atau sudah terjebak dalam arus budaya populer yang dalam banyak hal berseberangan dengan perspektif keagamaan. Untuk menyiasati hal ini, Gerakan Pemuda Hijrah, dalam banyak

¹⁶ <http://news.detik.com/berita/kala-anak-anak-muda-ngaji-di-komunitas-pemuda-hijrah>.

¹⁷ Ghassani Nur Sabrina, *Kreativitas komunikasi Dakwah Partisipatif Shift Bandung*, (Yogyakarta: Prosiding, Mewujudkan Masyarakat Madani, 2018). Faujiah, *Persepsi Remaja di Kota Bandung mengenai pemuda Hijrah di Melalui media sosial Instagram*, (Bandung: Universitas Pasundan, 2018).Ernowo, *Komunikasi Dakwah Pemuda Hijrah di kalangan anak muda kota Bandung*, (Bandung, Universitas Pasundan, 2018).

¹⁸ Pemuda hijrah memiliki 1.915.814 followers di instagram, 105.257 fans facebook, 339000 followers twitter dan 290.6397 Subscriber di youtube. Seluruh aktivitas pemuda hijrah bisa dilihat di [http:// Pemudahijrah.id](http://Pemudahijrah.id). diakses tanggal 20 Mei 2019 Jm 12.40 WIB.

¹⁹ A. Fitriani, *Analisis Isi Pesan Dakwah Ustadz Hanan Attaki dalam Akun Youtube Pemuda Hijrah* (Jakarta, Universitas Islam Negeri).

kegiatannya, selalu menggunakan cara-cara atau pendekatan dakwah yang sesuai dengan karakteristik generasi muda itu sendiri.²⁰

Pemuda Hijrah ini, jika dilihat dari sudut pandang keagamaan, jelas merupakan fenomena yang memberikan nilai positif untuk penguatan nilai-nilai keagamaan di masyarakat, khususnya untuk mengontrol diri dan melawan efek dari globalisasi itu sendiri. Namun, dalam kaca mata yang lain, ia juga bisa dibaca sebagai upaya penguatan nilai-nilai keagamaan, terutama ketika dakwah yang disampaikan memiliki warna yang sama dengan doktrin-doktrin konservatif dari agama. Gerakan Pemuda Hijrah tervisualisasikan melalui gerakan keagamaan yang menyenangkan agar bagaimana anak muda bisa terselamatkan moralitasnya dengan merangkulnya dan bukan dengan memukulnya.²¹

Gerakan semacam ini, terutama yang menekankan istilah hijrah sebagai suatu ajakan untuk berjalan menuju kondisi yang lebih baik, dalam banyak hal, bisa juga dilihat sebagai ekspresi atas menguatnya identitas keagamaan. Karena itu, orang dapat dengan mudah untuk menemukan berbagai atribut keagamaan yang dijual dengan label tertentu, seperti dalam bentuk produk kaos, *kupluk*, kemeja, syal, topi, dan produk-produk lainnya dengan label-label agama didalamnya. Fenomena semacam ini tentu saja tidak harus dibaca secara negatif, karena ia menunjukkan adanya perubahan kultural dan nilai-nilai yang terkandung pada cara-cara yang dilakukan untuk mengajak orang kembali kepada agama (dakwah).²²

Perkembangan kehidupan menyajikan banyak fenomena baru. Antara satu aspek dengan aspek lainnya membaaur. Demikian juga dengan kehidupan beragama. Dulu kehidupan beragama memiliki tempat yang khusus di dalam kehidupan masyarakat. Masa kini kehidupan keagamaan membaaur dengan kehidupan lainnya. Agama bisa menjadi sebuah gaya hidup atau sebaliknya agama bisa menghasilkan

²⁰ Joko Suceno. *Banyak pemuda yang ingin berhijrah*, [www. Republika.co.id/berita](http://www.Republika.co.id/berita). Rabu 23 Mei 2018

²¹ Wawancara dengan Ifan Setiawan, Departemen Bidang eksternal Yayasan pemuda Hijrah, tanggal 5 Juli 2019 Via Aplikasi WA.

²² Elistiawan, *Fenomena Life Style Komunitas Pemuda Hijrah di Kota Bandung*, (Bandung, Universitas Pasundan 2017)

gaya hidup tertentu.²³ Agama dan praktik keberagamaan kini telah menjadi bagian dari praktek budaya perkotaan. Budaya perkotaan disebut juga budaya populer adalah sejenis kebudayaan yang perkembangannya tidak bisa dipisahkan dari perkembangan industrialisasi, kapitalisme dan konsumerisme. Budaya populer merupakan sebuah budaya khusus yang berkembang bersamaan dengan berkembangnya industrialisasi, budaya massa, dan media massa. Budaya populer merupakan bagian tak terpisahkan dari ideologi kapitalisme. Agama juga ditempatkan dalam kerangka ideologis semacam ini. Praktik ritual keagamaan kini menjadi praktik yang tidak dapat dipisahkan dari budaya permukaan yang lebih menjadikan agama sebagai komoditas dan gaya hidup.²⁴ Budaya populer menggiring agama pada banalitas agama.²⁵

Hal-hal semacam inilah yang kemudian mendasari keinginan penulis untuk meneliti fenomena tersebut secara lebih dalam. Apakah fenomena hijrah di Indonesia merupakan sebetulnya gaya hidup ataukah bukan²⁶, bagi penulis adalah hal yang menarik untuk dikaji, mengingat fenomena ini menyentuh banyak lapisan masyarakat dan sering menjadi isu krusial pada masyarakat seperti di Indonesia. Dalam hal ini, secara khusus, fenomena yang akan dikaji dan diteliti adalah konstruksi sosial keagamaan Pemuda Hijrah yang ada di kota Bandung. Untuk alasan dan keperluan ini pula, maka penulis mengajukan penelitian dengan judul: ***Keberagamaan Masyarakat Perkotaan, Studi Tentang Pemuda Hijrah Kota Bandung.***

B. Perumusan Masalah Penelitian

²³ Yasraf Amir Piliang & Jejen Jaelani, *Teori Budaya Kontemporer, Penjelajahan Tanda dan makna.* (Yogyakarta: Aurora, 2018). Hlm. 235

²⁴ Yasraf Amir Piliang & Jejen Jaelani, *Teori Budaya Kontemporer, Penjelajahan Tanda dan makna.* (Yogyakarta: Aurora, 2018). Hlm. 236

²⁵ Paul Virilio, *Speed and Politics.* (Newyork, 1977).

²⁶ Fenomena hijrah di Indonesia sudah menjadi produk gaya hidup yang dijual. Sama seperti produk gaya hidup sehat yang sudah berkembang praktik-praktik ekonomi di sekitaran konsep hijrah. Lihat Ismail Fajrie Alatas, *Hijrah di Indonesia Sudah Menjadi Gaya Hidup*, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=uVyGVBxQHMO>, dipublikasikan tanggal 14 Agustus 2019.

Persoalan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah fenomena keberagaman masyarakat perkotaan, khususnya yang tampak pada gerakan Pemuda Hijrah, sebagai fenomena keagamaan yang akhir-akhir ini semakin marak. Penekanan pada fenomena gerakan Pemuda Hijrah sendiri adalah disebabkan gerakan ini memiliki keunikannya sendiri, terutama dalam mengombinasikan pendekatan populer untuk berdakwah di kalangan generasi muda. Penelitian ini akan menggunakan analisis sosiologis dengan menggunakan pendekatan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dengan tiga momen simultan yakni eksternalisasi atau kenyataan sehari, baik kenyataan historis, sosial, politik ekonomi, budaya dan aspek penting kemasyarakatan lainnya, objektivasi dan internalisasi merupakan penerimaan individu atau masyarakat terhadap realitas keseharian mereka dan bagaimana mereka mengejawantahkan penerimaan mereka terhadap realitas keseharian itu, sehingga bisa didapatkan pemahaman yang komprehensif atas persoalan yang diteliti. Secara lebih detail, penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana akar sejarah pemikiran keagamaan Pemuda Hijrah Kota Bandung?
2. Bagaimana peran dan aktivitas dakwah Pemuda Hijrah Kota Bandung?
3. Bagaimana konsep keberagaman Pemuda Hijrah Kota Bandung?

C. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui, mengkaji, menganalisis, dan memahami secara mendalam tentang akar sejarah pemikiran keagamaan Pemuda Hijrah Kota Bandung.
2. Mengetahui, mengkaji, menganalisis, dan memahami secara mendalam tentang Menjelaskan dan menganalisis peran dan aktivitas dakwah Hijrah Kota Bandung.
3. Mengetahui, mengkaji, menganalisis, dan memahami secara mendalam tentang konsep keberagaman Pemuda Hijrah Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan dan manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

(1) Memperkuat bangunan teoritis Studi Agama Islam (*islamic studies*) serta Studi Agama (*religious studies*) secara umum sebagai disiplin ilmu yang selalu bersentuhan dengan realitas sosial yang dinamis; (2) Menambah khazanah bahasan studi keislaman dalam kerangka kajian lintas bidang, terutama dengan kajian studi ilmu budaya (*cultural studies*), dan (3) Memperluas khazanah studi dan risert yang berkaitan dengan tema-tema keagamaan, filsafat, serta budaya.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan dan manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

(1) Memberikan kerangka pikir bagi umat guna memahami fenomena dan gerakan keagamaan yang banyak berkembang pada masyarakat perkotaan; (2) Menjadi kerangka referensi bagi para tokoh-tokoh keagamaan yang dikaji agar dapat menciptakan praktik keberagaman yang lebih baik di masa mendatang; dan (3) Memberikan wawasan baru bagi masyarakat secara luas tentang bagaimana menyikapi perkembangan keberagaman masyarakat perkotaan, khususnya yang terdapat pada Gerakan Pemuda Hijrah.

E. Kerangka Pemikiran

Perkembangan kehidupan menyajikan banyak fenomena baru. Antara satu aspek dengan aspek lainnya membaaur. Demikian juga dengan kehidupan beragama. Dulu kehidupan beragama memiliki tempat yang khusus di dalam kehidupan masyarakat. Masa kini kehidupan keagamaan membaaur dengan kehidupan lainnya. Agama bisa menjadi sebuah gaya hidup atau sebaliknya agama bisa menghasilkan gaya hidup tertentu.²⁷ Agama dan praktik keberagaman kini telah menjadi bagian dari praktek budaya perkotaan. Budaya perkotaan disebut juga budaya populer

²⁷ Yasraf Amir Piliang & Jejen Jaelani, *Teori Budaya Kontemporer, Penjelajahan Tanda dan makna*. (Yogyakarta: Aurora, 2018). Hlm. 235

adalah sejenis kebudayaan yang perkembangannya tidak bisa dipisahkan dari perkembangan industrialisasi, kapitalisme dan konsumerisme. Budaya populer merupakan sebuah budaya khusus yang berkembang bersamaan dengan berkembangnya industrialisasi, budaya massa, dan media massa. Budaya populer merupakan bagian tak terpisahkan dari ideologi kapitalisme. Agama juga ditempatkan dalam jkerangka ideologis semacam ini. Praktik ritual keagamaan kini menjadi praktik yang tidak dapat dipisahkan dari budaya permukaan yang lebih menjadikan agama sebagai komoditas dan gaya hidup.²⁸ Budaya populer menggiring agama pada banalitas agama.²⁹ Di dalam dunia ritual keagamaan, yang dulu dianggap tak penting (seperti penampilan, sifat menghibur, gaya pakaian dan penampilan) mendominasi kehidupan sosial umat. Di layar televisi kita bisa menyaksikan penampilan para ustadz lebih mementingkan penampilan daripada substansi ajaran Islam

Fenomena seperti ini tentu membutuhkan banyak perspektif, untuk memahaminya, terutama untuk memahami motif-motif dasar yang melandasi fenomena atau gerakan keagamaan tersebut, tujuan akhir, dan dampaknya terhadap umat beragama itu sendiri. Bagaimanapun, fenomena seperti ini adalah bagian alamiah dari kesejarahan agama yang mewujud dalam aksi-aksi sosial yang terus berubah dan berkembang seiring perubahan zaman itu sendiri. Karena itu, ketika ia muncul, maka upaya untuk memahaminya secara utuh, dapat membantu orang untuk memberikan penyesuaian-penyesuaian yang diperlukan, terutama ketika fenomena semacam ini memiliki dampak tertentu—positif ataupun negatif—pada masyarakat beragama itu sendiri.

Gerakan Pemuda Hijrah yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini merupakan salah satu dari banyak gerakan keagamaan—yang meski tidak bisa disebut sepenuhnya sebagai *new religious movement* (gerakan keagamaan baru), tapi ia merupakan fenomena yang unik, karena menggabungkan unsur kultural modern, karakteristik generasi milenial masyarakat urban, dengan ajaran-ajaran puritan

²⁸ Yasraf Amir Piliang & Jejen Jaelani, *Teori Budaya Kontemporer, Penjelajahan Tanda dan makna*. (Yogyakarta: Aurora, 2018). Hlm. 236

²⁹ Paul Virilio, *Speed and Politics*, (New York, 1977).

Islam. Dalam studi agama (*religious studies*) sendiri, fenomena gerakan keagamaan seperti ini bisa melibatkan banyak teori di berbagai bidang, mulai dari Sosiologi, Psikologi, *Cultural Studies*, dan lainnya. Meski demikian, untuk hasil yang lebih bisa mencakup nilai-nilai instrinsik dan ekstrinsik dari fenomena yang ada, maka penelitian ini akan menggunakan teori-teori di bidang sosiologi. Analisis sosiologis penulis menggunakan teori konstruksi sosial. Melalui teori konstruksi sosial ini, diharapkan peneliti bisa mendalami bagaimana gerakan Pemuda Hijrah, khususnya para pelaku atau anggotanya dalam memaknai dan mempraktikkan gerakan tersebut.

Penggunaan analisis sosiologis dalam hal ini akan sangat membantu untuk menyingkap hal-hal yang mungkin tidak terlihat dari fenomena yang ada. Gerakan Pemuda Hijrah, sebagai bentuk dari fenomena keberagamaan masyarakat perkotaan yang dikaji dalam penelitian ini misalnya, melalui analisis sosiologis, akan diungkap bagaimana konstruk awal dan konsep dasar dari gerakan tersebut, apa yang menjadi tujuan akhirnya, motif apa yang melandasi orang ketika mengikuti gerakan ini, hingga bagaimana dampak dari fenomena atau gerakan semacam ini pada masa depan umat beragama, khususnya Islam. Dengan kata lain, teori-teori yang nantinya akan digunakan untuk menganalisis fenomena gerakan keagamaan Pemuda Hijrah tersebut adalah teori-teori yang berkembang dalam bidang studi agama (*religious studies*) terutama teori konstruksi sosial Peter Berger sebagai *grand theory*, teori konversi agama sebagai *middle theory*, teori keberagamaan Glock & Stark digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengetahui keberagamaan Pemuda Hijrah untuk mempertajam analisis penelitian dan melihat karakteristik umum keberagamaan masyarakat perkotaan.

Peneliti, melalui basis teori Berger, juga berharap dapat menyingkap secara lebih dalam, terkait apakah fenomena semacam ini merupakan efek niscaya dari respons masyarakat beragama terhadap globalisasi dan budaya perkotaan, ataukah justru ia diciptakan oleh hal-hal yang selama ini menjadi kunci utama keberlangsungan globalisasi, seperti pasar, aktor dan lembaga yang mewakili kepentingan pemilik modal, media, hingga ilmu pengetahuan berbasis realitas sosial yang dinamis. Dengan kata lain, fenomena-fenomena semacam ini

sebenarnya digiring oleh skenario tertentu yang pada ujungnya justru menguatkan globalisasi itu sendiri.

Manusia, masyarakat dan kebudayaan berhubungan secara dialektik³⁰. Ketiga momen dialektik tersebut saling menciptakan dan saling meniadakan. Proses dialektika fundamental ini terdiri dari tiga momen, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.³¹ Ketika manusia hidup dalam masyarakat, ia akan senantiasa Keadaan dan proses ini disebut dengan eksternalisasi. Manusia berusaha mencurahkan eksistensi dirinya secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Dari hasil yang dialektis antara kecenderungan untuk melakukan eksternalisasi dengan fakta-fakta yang melingkupinya, terbentuklah suatu idiom budaya yang diperolehnya. Idiom-idiom (baik fisik maupun mental) budaya tersebut kemudian disandangnya, objektivasi. Karena kekuatan lingkungan yang melingkupinya, manusia akhirnya melakukan internalisasi untuk menemukan kesamaan-kesamaan untuk berinteraksi diantara mereka. Dengan demikian melalui eksternalisasi, masyarakat merupakan produk manusia, melalui objektivasi, masyarakat menjadi realitas *sui generis*, khas dirinya sendiri. Melalui internalisasi, manusia merupakan produk masyarakat.

Agama dalam konteks budaya berada dalam dialektika ini. Ada seorang manusia yang melakukan pemaknaan baru terhadap sistem nilai suatu masyarakat, lalu mengemukakannya dengan menggunakan simbol budaya yang telah tersedia. Perbedaan agama sebagai produk budaya dengan produk lainnya terletak pada ketransendenan yang dihasilkan agama. Transendensi bermakna “berdiri di luar sesuatu”³² dalam konteks ini ketika pemaknaan yang dilakukan telah melahirkan struktur nilai yang tidak terjebak pada hal-hal imanensi, keadaan serba terkurung oleh yang material. Kondisi serba material mengantarkan manusia pada kebuntuan. Kebuntuan ini membuat manusia untuk mencari pemaknaan baru yang akan membuat hidupnya lebih baik, suatu pemaknaan yang transenden yang kemudian disebut sebagai agama. Pemaknaan itu biasanya menghasilkan nilai-nilai yang

³⁰ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama, Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernitas*, Pustaka Setia Bandung, 2011.

³¹ Peter L. Berger, *Langit Suci, Agama sebagai Realitas Sosial*, Jakarta, LP3ES, 1991.

³² Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta, kanisius, 1988.

menceritakan dunia di luar realitas keseharian. Nilai-nilai tersebut menjadi sumber harapan akan terciptanya harmoni. Banyak kegiatan yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai ini. Kegiatan berbasis nilai ini yang kemudian disebut dengan ritual. Dengan demikian, agama berasal dari proses objektivasi tertentu yang bernilai transenden. Hal yang sama terjadi ketika ada suatu agama masuk pada masyarakat lain diluar masyarakat pembentuknya. Agama akan mengalami proses penyesuaian dengan kebudayaan yang telah ada. Ada kompromi nilai atau simbol antar agama yang masuk dengan kebudayaan asal yang akan membentuk dan menghasilkan bentuk baru yang berbeda dengan agama dan budaya asal.³³

Pemuda Hijrah merupakan bagian dari masyarakat perkotaan senantiasa ingin menjadi bagian darinya. *Lebenswelt* masyarakat perkotaan bisa digambarkan secara singkat dengan VUCA, *volatile* (mudah menguap dan berubah-ubah), *uncertainty* (ketidakpastian), *complex* (kompleks), *ambiguous* (ambigu, bermakna ganda). Kondisi masyarakat seperti ini menciptakan konstruksi masyarakat yang berbeda dengan masyarakat sebelumnya. Agama sebagai bagian dari realitas sosial juga mengalami pemaknaan ulang.

Pemuda Hijrah ini, jika dilihat dari perspektif di atas, jelas merupakan fenomena yang memberikan nilai positif untuk memberikan warna dan nilai-nilai keagamaan di masyarakat, khususnya untuk mengontrol diri dan melawan efek VUCA dalam *lebenswelt* masyarakat perkotaan. Namun, dalam kaca mata yang lain, ia juga bisa dibaca sebagai upaya penguatan nilai-nilai keagamaan, terutama ketika dakwah yang disampaikan memiliki warna yang sama dengan doktrin-doktrin konservatif dari agama. Karena itu, dalam banyak kesempatan, para pengisi kajian yang ada, dapat dengan mudah ditemukan sebagian dari pernyataannya yang menuding mereka yang berbeda pandangan dengan mereka adalah sesat, seperti kalangan Syiah, pengikut Ahmadiyah, ataupun muslim lain yang memiliki tafsiran berbeda atas doktrin-doktrin agama yang ada. Secara sosologis dalam perspektif teori konstruksi sosial, apa yang dilakukan pemuda Hijrah merupakan proses eksternalisasi terhadap perubahan sosial perkotaan.

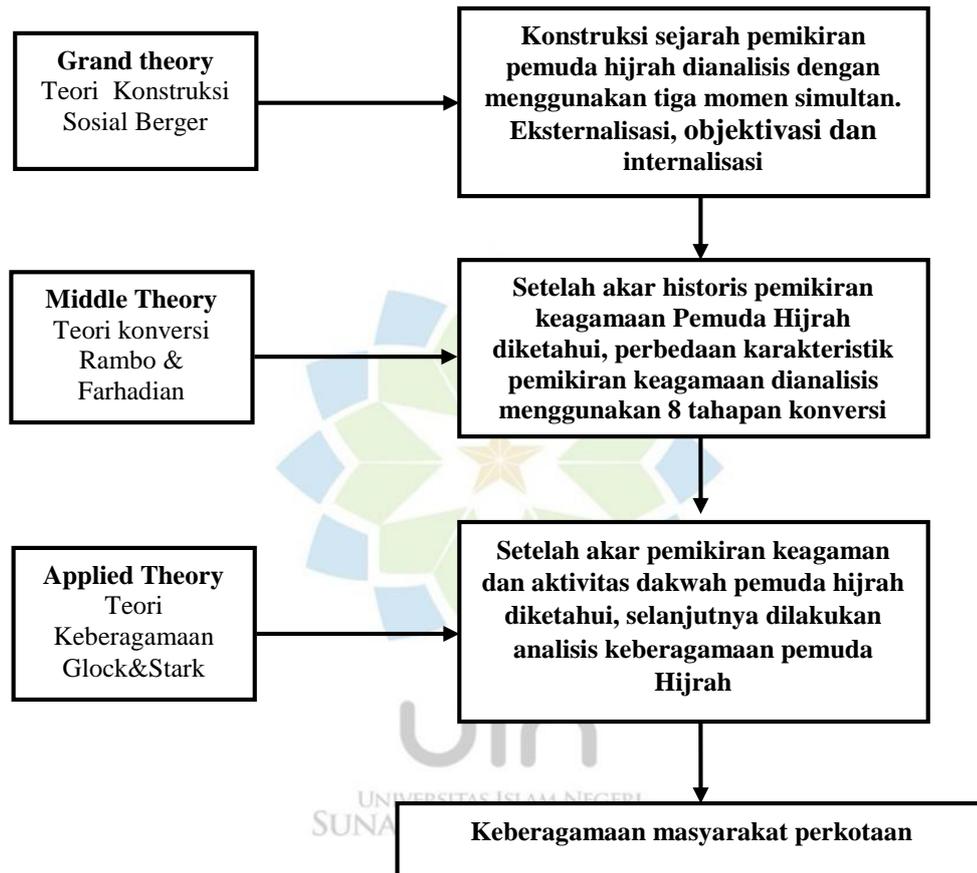
³³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama, Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernitas*, Pustaka Setia Bandung, 2011.

Proses objektivasi dari Gerakan Pemuda Hijrah atau dikenal juga dengan istilah *SHIFT* yang berpusat di kota Bandung ini, telah menjadi fenomena tersendiri di masyarakat karena menampilkan praktik dakwah keagamaan dengan gaya dan nuansa khas anak muda. Penggunaan bahasa keagamaan yang digabungkan dengan bahasa keseharian anak muda, seperti istilah “nongkrong bareng ustadz” untuk mengganti istilah pengajian, “*sharing night*”, “*ngabuburide*”, dan lainnya. Gerakan ini juga memperkenalkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dipadukan dengan lazimnya kegiatan anak muda, seperti aktivitas di alam terbuka, *ulin* (jalan-jalan), dan lainnya yang semuanya adalah bentuk-bentuk kegiatan keagamaan namun dibungkus dalam kegiatan-kegiatan seperti terdapat pada budaya populer generasi muda

Gerakan semacam ini, terutama yang menekankan istilah hijrah sebagai suatu ajakan untuk berjalan menuju kondisi yang lebih baik, dalam banyak hal, bisa juga dilihat sebagai ekspresi atas menguatnya identitas keagamaan, yang mengarah pada komodifikasi dan komersialisasi agama. Karena itu, orang dapat dengan mudah untuk menemukan berbagai atribut keagamaan yang dijual dengan label tertentu, seperti dalam bentuk produk kaos, *kupluk*, kemeja, syal, topi, dan produk-produk lainnya dengan label-label agama di dalamnya. Fenomena semacam ini tentu saja tidak harus dibaca secara negatif, karena ia menunjukkan adanya perubahan kultural dan nilai-nilai yang terkandung pada cara-cara yang dilakukan untuk mengajak orang kembali kepada agama (dakwah). Dengan kata lain pemuda Hijrah dengan melakukan upaya internalisasi terhadap nilai-nilai keagamaan yang sesuai dengan masyarakat perkotaan.

Kemudian untuk melihat perbedaan karakteristik antara Pemuda Hijrah dengan gerakan muda Islam pada periode sebelumnya, peneliti menggunakan teori konversi dari Lewis Rambo dan Charles Farhadian. Teori selanjutnya yang akan digunakan dalam penelitian ini diambil dari analisis keberagamaan Glock & Stark. Teori tersebut digunakan untuk melihat elemen-elemen penting yang mendasar dari tiga momen konstruksi sosial masyarakat. Berikut adalah bentuk bagan kerangka teoritis yang akan digunakan dalam penelitian.

Bagan 1.1
Kerangka Pemikiran



F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian tentang gerakan keagamaan pada dasarnya sudah banyak dilakukan, terutama ketika ia diletakkan dalam konteks arus pemikiran keagamaan baru dalam satu agama tertentu, atau gerakan organisasi sosial-keagamaan yang dimaknai sebagai gerakan keagamaan seperti organisasi NU, Muhammadiyah, Persis, Ahmadiyah, dan lainnya. Penelitian yang lainnya terkait gerakan keagamaan juga bisa ditemukan, khususnya yang lebih diarahkan pada kajian tentang fenomena kemunculan sekte tertentu dalam agama, atau gerakan keagamaan dalam dalam

konteks respon masyarakat pemeluk agama terhadap fenomena tertentu yang bersinggungan dengan agama, seperti fenomena budaya, politik, ekonomi, pendidikan, dan lainnya.

Meski demikian, jika menyesuaikan dengan objek material penelitian ini, yakni fenomena gerakan Pemuda Hijrah sebagai gerakan kultural keagamaan, dan objek formal penelitian, yakni penjelasan tentang bagaimana fenomena kultural keagamaan Pemuda Hijrah tersebut terbentuk dan berkembang di tengah masyarakat urban. Beberapa penelitian yang berkesesuaian secara tematik dengan penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Abdulloh Fuadi, *Konstruksi Identitas Keberagamaan Generasi Z di Era Kultur Digital (Studi Kasus Pelajar SMA Islam P.B Soedirman 1 Bekasi)* Penelitian ini dituangkan dalam disertasi UIN Bandung Juni 2020.

Latar belakang penelitian ini adalah wacana seputar dunia virtual dalam kaitannya dengan konstruksi identitas keberagamaan para pelajar Generasi Z memunculkan beberapa catatan, yaitu: 1) Eksplorasi pengetahuan keagamaan tak lagi bertumpu pada tiga institusi sosial: keluarga, sekolah, dan institusi keagamaan. Internet bertindak sebagai pesaingnya; 2) Perkembangan kultur digital mendorong munculnya personalisasi web algoritmik yang berimbas pada *filter bubble* (gelembung saring) di dunia internet dan *platform* media sosial. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan proses eksplorasi dan komimen yang terjadi pada pelajar Generasi Z dalam upaya mereka mengkonstruksi identitas keberagamaannya, serta merefleksikan dampak kultur digital terhadap hal tersebut. Simpulan yang penting dari penelitian ini adalah bahwa perubahan komunitas *offline* ke *online* menyebabkan peralihan poros gerak komunitas, yaitu bahwa Generasi Z secara individual menjadi titik pusat gerak komunitas daring. Meski demikian, pemerolehan dan kepercayaan pada informasi keagamaan ternyata bersifat pasif. Temuan lain adalah bahwa personalisasi web algoritmik berujung kepada *filter bubble* yang mendorong para pelajar berada di bawah payung pemahaman keagamaan yang senada.

2. Muhammad Sufyan Abdurrahman, *Aktivisme Dakwah Generasi Islam Kontemporer (Aktivisme Dakwah Bernuansa Hijrah berbasis Computer Mediated Communication/CMC di Kopdar Masjid Raya Bandung)*. Penelitian ini dituangkan dalam disertasi UIN Bandung Juni 2020.

Penelitian dilatarbelakangi aktivisme dakwah bernuansa hijrah berbasis *Computer Mediated Communication* (CMC) melalui WhatsApp Group (WAG) yang dilakukan komunitas Kopi Darat Masjid Bandung Raya (Kopdar Masjid BDG Raya). Hal ini menarik karena Bandung Raya secara historis lebih dikenal pusat pergerakan nasionalis dibandingkan religius. Kerangka pemikiran merujuk perkembangan pesat TIK (Teknologi Informasi Komunikasi) dalam menghadirkan ruang aktivitas yang mengambil tempat sebagai ruang fisik (*cyberspace*) berbentuk CMC berupa grup pesan instan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berparadigma interpretatif dengan metode etnografi virtual ini mengungkap empat temuan. *Pertama*, pola umum aktivisme dakwah bernuansa hijrah berbasis CMC tercakup pola *online religion* berbentuk mobilisasi potensi aktivisme dakwah dengan diawali observasi gerakan hijrah untuk selanjutnya menciptakan interaksi, mengutamakan konten dakwah bersifat mendidik sistematis, serta membingkai kebiasaan komunitas *offline* dalam bersinergi ke kebiasaan *online*. *Kedua*, konstruksi dilakukan dengan penekanan terciptanya artikulasi makna religius komunitas berbentuk penciptaan posisi favorit komunitas dakwah/masjid di masyarakat melalui pengembangan kesuksesan komunitas dakwah lainnya guna mendorong mobilisasi sumber daya, menetapkan aturan, penyajian, dan manajemen informasi dua arah, serta mengemas kebiasaan komunikasi komunitas dalam membantu dan konten khas generasi muda. *Ketiga*, kontribusi CMC pada aktivisme dakwah disebabkan objek teknis, objek isi grafis, serta interaksi nilai antar pengguna CMC mampu menciptakan praktek *cyber-religion* yang memobilisasi sumber daya berpola interaksi tataran perangkat konten terbuka, egaliter, *share able*, serta memperkuat wawasan sesama aktivis masjid/dakwah, sehingga menciptakan melek dan

partisipasi publik guna bersama melakukan aktivisme dakwah. *Keempat*, signifikansi metode dakwah merupakan manifestasi eksistensi kekuatan TIK berbentuk *networked religion* yang berperan efektif efisien dalam melibatkan banyak pihak di medium dakwah serupa serta mengembangkan gerakan dakwah berkualitas. Aktivisme dakwah bernuansa hijrah berbasis WAG pada Kopdar Masjid BDG Raya merupakan bentuk kontemporer *online/cyber/networked religion* yang diawali observasi gerakan dakwah hijrah guna menciptakan interaksi dan popularitas populer di masyarakat, sehingga terjadi mobilisasi sumber daya dan manajemen informasi dua arah yang akhirnya menciptakan melek dan partisipasi publik guna bersama melakukan aktivisme dakwah serta bersama mengembangkan gerakan dakwah berkualitas. WAG terbukti mampu menjadi katalisator dalam melaksanakan bersama aktivisme dakwah.

3. Oki Setiana Dewi, “*Penerimaan Kelas Menengah Muslim terhadap Dakwah Salafi dan Jamaah Tabligh; Studi Pengajian Selebriti Hijrah (2000-2019)*”. Disertasi UIN Jakarta Oktober 2020.

Pada Penelitian ini ada tiga pertanyaan yang hendak dijawab oleh disertasi ini. Pertama, apa model dakwah Salafi dan Jamaah Tabligh dalam pengajian selebritis hijrah. Kedua, sejauh mana penerimaan selebritis hijrah terhadap dakwah Salafi dan Jamaah Tabligh. Ketiga, bagaimana bentuk ekspresi keagamaan yang dihasilkan dari proses belajar agama selebritis hijrah dengan pendakwah Salafi dan Jamaah Tabligh. Kerangka teori yang digunakan penelitian ini adalah teori habitus Pierre Bourdieu (1930-2002) dan teori resepsi aktif yang dikembangkan oleh Andi Faisal Bakti. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Tempat penelitian dibatasi pada tiga kota; Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta. Setidaknya ada tiga hal yang membuat selebritis tertarik mengikuti kajian Salafi. Pertama, pendakwah Salafi selalu merujuk al-Qur’an dan Sunnah. Hampir semua selebritis yang diwawancarai tertarik mengikuti kajian Salafi karena sesuai dengan al-Qur’an dan Sunnah. Kedua, pendakwah Salafi mudah dihubungi dan konten keagamaannya tersebar luas di media sosial.

Sehingga mudah diakses. Ketiga, pendakwah Salafi tegas dan jelas. Meskipun sebagian orang beranggapan pendakwah Salafi kaku dan sangat tekstualis, tetapi faktanya, pribadi yang seperti itulah yang justru lebih disukai oleh beberapa selebritis hijrah. Primus Yustisio menceritakan awal mula ketertarikannya dengan Ustadz Khalid Basalamah karena ketegasan dan kejelasan dalam berpendapat. Perjumpaan selebritis hijrah dengan pendakwah Salafi, secara umum melalui dua media. Pertama, media sosial, TV alternatif, dan radio. Primus dan Ferry Anwar tertarik mengikuti pengajian Salafi setelah mendengar video ceramah Ustadz Khalid Basalamah dan pengajian keagamaan yang disiarkan Radio Rodja. Kedua, jaringan pertemanan. Pertemanan sesama artis juga berperan besar dalam mempertemukan selebritis hijrah dengan pendakwah Salafi. Mediana Hutomo dan Teuku Wisnu misalnya, awal mula bertemu dengan pendakwah Salafi setelah mengikuti kajian rumahan yang diadakan teman-temannya.

4. Eni Zulaiha, Irfan Goffary, Imam Sucipto, Hanifah, Adeng Muhtar Ghazali, *Contemporary Religion and Culture: Hijra Phenomena*. (London, *Internasional Journal of Psychosocial and Rehabilitation*, 2020).

Penelitian ini berfokus kepada bahasa yang digunakan oleh komunitas pemuda hijrah untuk memahami agama yang sesuai dengan anak muda, kemudian simbol-simbol bahasa yang dimaksud dianalisis dengan menggunakan psikonalisis Jacques Lacan.

5. Rika Dilawati, Dadang Darmawan, Wawan Hernawan, Raden Roro sri Rejeki, Wahyudin Darmalaksana, *Analisis Keberagamaan Pemuda Hijrah Komunitas Shift Perspektif Emik-Etik*. (*Jurnal Perspektif*, vol 4 No. 1, Mei 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberagamaan pemuda hijrah pada komunitas Shift di Masjid Agung Trans Studio Bandung. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi lapangan dengan menggunakan pendekatan emik-etik. Hasil dan pembahasan penelitian ini mencakup konseptualisasi keberagamaan, keberadaan pemuda hijrah komunitas Shift, dan analisis keberagamaan pemuda hijrah pada komunitas Shift di Masjid

Agung Trans Studio Bandung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberagaman pemuda hijrah komunitas Shift merepresentasikan lima dimensi keberagaman, yaitu pengetahuan, keyakinan, ritual, pengalaman, dan komitmen keagamaan. Penelitian ini merekomendasikan untuk penelitian lebih lanjut dengan perspektif yang holistik.

6. Rifki Rosyad, Tesis *The Australian National University* berjudul *A Quest for True Islam, A Study of The Islamic Resurgence Movement Among The Youth in Bandung*, (Canberra, ANU-press, 1995).

Penelitian ini kebangkitan gerakan Islam perkotaan yang dilakukan oleh anak muda Kota Bandung Medio 1990. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis untuk memahami fenomena yang dimaksud. Penelitian ini berfokus kepada kemunculan, perkembangan dan aktivitas rutin gerakan kebangkitan Islam yang digalang oleh kaum muda di Kota Bandung.

7. Solihat, *Strategi Komunikasi Persuasif Pengurus Gerakan Pemuda Hijrah dalam Berdakwah*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Solihat ini mengkaji fenomena gerakan dakwah pemuda hijrah dalam merekrut generasi muda untuk taat beragama dengan menggunakan pendekatan yang kreatif, yakni strategi komunikasi persuasif. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui strategi komunikasi yang persuasif, materi agama bisa difahami oleh para pemuda dengan baik tanpa mengurangi esensi ajaran agama itu sendiri.

8. Ghassani Nur Sabrina, *Kreativitas Komunikasi Dakwah Partisipatif Shift Bandung*, (Yogyakarta: Prosiding, Mewujudkan Masyarakat Madani, 2018).

Penelitian ini mengkaji kreativitas gerakan dakwah yang melibatkan partisipasi masyarakat baik secara langsung maupun di sosial media. Objek penelitian adalah gerakan Dakwah Shift yang memiliki sasaran anak muda agar lebih giat lagi dalam beragama. Pemuda Hijrah melalui shift menggunakan pendekatan dakwah yang kreatif melalui bidang olahraga,

musik, visual dan media sosial. Shift melibatkan jamaah dan netizen dalam pelaksanaan strategi dakwahnya.

9. Faujiah, *Persepsi Remaja di Kota Bandung mengenai pemuda Hijrah di Melalui Media Sosial Instagram*, (Bandung: Universitas Pasundan, 2018).

Penelitian ini berfokus pada intensitas kegiatan dakwah pemuda Hijrah kota Bandung melalui instagram. Dakwah via instagram ini mampu memberikan kesan positif dikalangan remaja terhadap dakwah yang dilakukan oleh Pemuda Hijrah.

10. Ernowo, *Komunikasi Dakwah Pemuda Hijrah di kalangan anak muda kota Bandung*, (Bandung, Universitas Pasundan, 2018)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pesan-pesan dakwah yang dikemas secara apik oleh pemuda hijrah dan kemudian bagaimana pesan dan sikap dari penerima dakwah pemuda hijrah ini menanggapi pesan-pesan Islam yang disampaikan.

11. AN Sari, *Perilaku Komunikasi Pelaku Hijrah (Studi Fenomenologis Perilaku komunikasi Pelaku Hijrah dalam Shift Gerakan Pemuda Hijrah Di Kota Bandung)*, (Bandung, Telkom University, 2018)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perilaku komunikasi pelaku Hijrah yang berada dalam shift Gerakan Pemuda Hijrah di Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku komunikasi dengan melihat yang terdapat dalam diri pelaku hijrah, bagaimana mereka memaknainya, serta bagaimana interaksi mereka dengan keluarga dan teman-temannya setelah berhijrah.

12. U Fatoni, AN Sari, *Pengelolaan Kesan Dai dalam kegiatan dakwah di Pemuda Hijrah*, (Komunika, Jurnal Dakwah dan Komunikasi IAIN Purwokerto, 2018)

Penelitian ini mengungkapkan pengelolaan kesan seorang dai yang bernama ustad Handy Bonny. Dalam berdakwah ia mempunyai ciri khas dan pendekatan yang berbeda tetapi dapat diterima di kalangan anak muda, metode dakwah yang lebih segar dan inovatif menjadikan dakwah lebih menarik.

13. Setiawan, *Kontribusi Komunitas pemuda Hijrah dalam membangun perilaku sosial remaja: Studi deskriptif pada pemuda Masjid Al Lathiif di kelurahan Cihapit Kota Bandung*. (Bandung, Universitas Islam Negeri, 2017).

Penelitian ini berawal dari fenomena hijrahnya anak muda kota Bandung. Penelitian ini mengkaji tentang kontribusi sebuah komunitas dalam membangun perilaku sosial remaja.

14. Ariawan, Putri, Pengaruh video Instagram one Minute Booster@pemuda Hijrah terhadap perilaku keagamaan Follower akun instagram@pemudahijrah.

15. Putri, Surana, Pamungkas, *Analisis Nilai-nilai Pendidikan terhadap Pengelolaan Majelis Talim gerakan pemuda Hijrah Kota Bandung*, (Bandung, Universitas Islam Bandung, 2018)

Penelitian ini mengkaji tentang keunikan majelis talim gerakan pemuda hijrah yang mampu menjaring banyak generasi muda islam yang abangan untuk belajar agama lebih dalam lagi dan menarik mereka yang antipati terhadap pembelajaran dalam Islam.

16. Sulaeman, Nugrahawati, Eni N *Descriptive Study About Self Control on Board Shift Gerakan Pemuda Hijrah Al Lathiif Mosque Bandung*. (Bandung, Univesitas Islam Bandung, 2018).

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji gambaran kontrol diri para pemuda pengurus komunitas shift gerakan pemuda hijrah kota Bandung. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jumlah subjek penelitian 30 orang. Pengambilan data menggunakan alat ukur kuesioner yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan jenis kontrol diri dari *Averiiil*. Hasil yang diperoleh bahwa *self control* pengurus shift pemuda Hijrah Kota Bandung termasuk dalam kategori yang tinggi.

17. Elistiawan, *Fenomena Life Style Komunitas Pemuda Hijrah di Kota Bandung*, (Bandung, Universitas Pasundan 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gagasan yang mendasari lifestyle komunitas pemuda hijrah kota Bandung. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis

fenomenologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan wawancara secara mendalam terhadap lima orang partisipan yang menyatakan bahwa mereka adalah anggota aktif pemuda hijrah.

18. A. Fitriani, *Analisis Isi Pesan Dakwah Ustadz Hanan Attaki dalam Akun Youtube Pemuda Hijrah* (Jakarta, Universitas Islam Negeri)
19. Muttaqien, Effendi, Siddiq, *Pemuda Hijrah's Al Lathiif Effectiveness of Study Al Lathiif Mosque in the enhancement of Religious Awareness of Bandung Brigez Motorcycle Gang.* (Bandung, Universitas Islam Bandung, 2018).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui metode dakwah, kesadaran beragama dan efektifitas pengajian pemuda hijrah dalam meningkatkan kesadaran beragama geng motor Brigez Kota Bandung.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya tentang Pemuda Hijrah, belum ada penelitian yang mengkaji gerakan pemuda hijrah dari pespektif sosiologis dan antropologis, oleh karena itu disertasi ini dirancang untuk mengisi wilayah yang belum dijamah oleh penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya masih bersifat deskriptif dan belum dilakukan analisis kritis terhadap munculnya gerakan pemuda hijrah. Disertasi ini merupakan karya pertama yang mengkaji gerakan pemuda hijrah secara lebih komprehensif dan mendalam.